

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa program pencegahan stunting oleh penyuluh agama di KUA Kecamatan Cobleng telah berjalan efektif, terstruktur, dan berdampak nyata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan. Penyuluh agama berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, fasilitator, dan penggerak perubahan sosial yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan isu kesehatan masyarakat.

Program pencegahan stunting dilaksanakan melalui tiga tahap pemberdayaan: penyadaran (pengajian, ceramah, penyuluhan), peningkatan kapasitas (pelatihan gizi, pola asuh, layanan kesehatan bersama tenaga kesehatan dan kader PKK), serta pendayaan (inisiatif masyarakat seperti kampanye edukasi, menu sehat, urban farming, dan posyandu). Metode yang digunakan beragam, meliputi ceramah, FGD, dan PLA dengan pendekatan mikro (individu/catin), mezzo (majelis taklim, kader PKK), dan makro (kerja sama lintas sektor).

Materi penyuluhan mencakup gizi anak, pola asuh, kesehatan reproduksi, usia ideal pernikahan, nilai agama, ASI eksklusif, MP-ASI, sanitasi, pencegahan pernikahan dini, serta kesehatan mental ibu. Media masih dominan konvensional (modul, PPT, ceramah), sementara pemanfaatan audiovisual dan digital terbatas. Keberhasilan didukung rasa ingin tahu masyarakat, kreativitas, dan dukungan sosial, namun terkendala keterbatasan media, partisipasi yang belum merata,

Secara keseluruhan, implementasi pencegahan stunting oleh penyuluh agama di KUA Kecamatan Cobleng telah membuktikan

bahwa integrasi antara agama dan kesehatan mampu membangun keluarga sehat, meningkatkan kesadaran kolektif, serta menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak. Dengan memperkuat media penyuluhan, memperluas partisipasi aktif masyarakat, serta meningkatkan kolaborasi lintas sektor, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan berbasis keagamaan yang berkelanjutan dalam pencegahan stunting.

5.2 Saran

5.2.1 Penyuluh Agama

Penyuluh agama diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam menggunakan media penyuluhan. Selain modul dan slide PowerPoint, perlu dipertimbangkan penggunaan media visual seperti video pendek, infografis, dan media daring yang lebih interaktif agar materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Penyuluh juga perlu memperkuat kolaborasi lintas sektor, terutama dengan puskesmas dan kader PKK, agar pesan penyuluhan tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga praktis dan kontekstual. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas media dan pendekatan penyuluhan juga penting agar kegiatan semakin responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

5.2.2 Masyarakat

Masyarakat perlu mempertahankan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan penyuluhan serta kegiatan pendukung lainnya, seperti pelatihan gizi dan posyandu. Rasa ingin tahu dan inisiatif yang sudah tumbuh baik perlu terus dikembangkan, termasuk dengan menyebarkan informasi secara kreatif dan lokal, seperti membuat alat peraga sederhana, kampanye visual, atau kegiatan edukatif di lingkungan sekitar. Dukungan antar anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat perlu diperkuat agar penyuluhan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, melainkan mendorong perubahan perilaku yang lebih luas dan berkelanjutan.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk mencakup wilayah dan informan yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penting untuk mengevaluasi dampak jangka panjang penyuluhan agama terhadap perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Penelitian juga dapat menggali lebih dalam peran media penyuluhan berbasis digital dan pendekatan partisipatif masyarakat, serta memperhatikan aspek peran laki-laki atau ayah dalam mendukung gizi keluarga dan pengasuhan anak, yang masih jarang dibahas namun krusial untuk keberhasilan pencegahan stunting.